

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Budaya adalah bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti *cinta, karsa, dan rasa*. Kata “budaya” sebenarnya berasal dari Bahasa Sanskerta (*budhayah*), yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti akal atau budi. Dalam Bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*. Dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*. Dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah dan mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan tanah (bertani) (Elly M. Setiadi, 2017: 27). Menurut Sarinah (2019: 11), budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya adalah sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pemikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari budaya bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan budaya adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya berupa tingkah laku dan benda nyata seperti pola tingkah laku, bahasa, alat kehidupan, organisasi sosial, agama, kesenian yang kesemuanya

diperlihatkan untuk membantu manusia dalam menjalankannya (Wahyu, 2020: 19).

Pengertian kebudayaan secara luas menurut ilmu Antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990: 1). Menurut pendapat ahli lain kebudayaan terkait dengan pemikiran (*ideas*), benda hasil pemikiran (*artifact*), dan aktivitas (*activities*) dalam hidup masyarakat, artinya antara masyarakat dan manusia saling mempengaruhi (Darini, 2013: 2).

Menurut Soekanto dan Budi (2014), dalam buku “sosiologi suatu pengantar” memberikan definisi mengenai kebudayaan (terjemahannya): *“kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat”*.

Kebudayaan mencakup semuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola normatif, artinya mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan

kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) (Wahyu, 2020: 20).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kehidupannya dengan cara belajar, yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat (Widagdho, 2008: 21).

b. Wujud dan Unsur Kebudayaan

Perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang semuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. J. J. Hogman membagi kebudayaan dalam tiga wujud, yaitu *ideas*, *activites*, dan *artifact*. Sedangkan Koentjaraningrat membagi kebudayaan menjadi 3 wujud, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Sarinah, 2019: 12-13).

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa semua bentuk kebudayaan yang ada dalam dunia ini memiliki kesamaan unsur yang bersifat universal. Terdapat tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal, yaitu:

- 1) Bahasa
- 2) Sistem pengetahuan
- 3) Organisasi sosial
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi
- 5) Sistem mata pencaharian hidup
- 6) Sistem religi
- 7) Kesenian (Sujarwa, 2010: 33).

2. Pariwisata

a. Pengertian Pariwisata

Menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintahan, dan pemerintahan daerah. Pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk berpergian dari tempat tinggalnya ke tempat lain, dengan tujuan liburan, dan bukan untuk pekerjaan. Dari pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar untuk melakukan perjalanan guna mendapatkan hiburan, edukasi, dan kesenangan (Hasanah, 2019: 47).

Pariwisata dapat didefinisikan sebagai suatu perjalanan dari satu tempat menuju tempat lain yang bersifat sementara, yang biasanya dilakukan orang-orang yang ingin menyegarkan pikiran setelah bekerja terus dan memanfaatkan waktu libur dengan menghabiskan waktu bersama keluarga untuk berekreasi. Alasan seseorang berwisata diantaranya dikarenakan adanya dorongan keagamaan seperti berekreasi ketempat suci agama untuk mendalami ilmu tentang agama dan ada juga yang bertujuan untuk berolahraga atau sekedar menonton pertandingan olahraga (Syaiful, 2021: 98).

Menurut Hasanah (2019: 47), pariwisata merupakan industri yang paling besar di dunia saat ini, dilihat dari orang yang terlibat maupun uang yang beredar didalamnya. Bersama dengan sektor pertanian dan sektor industri manufaktur, pariwisata adalah tombak perekonomian dunia yang terbentuk dari tujuh unsur, yaitu:

- a) Informasi wisata
- b) Biro perjalanan
- c) Transportasi
- d) Akseibilitas
- e) Destinasi wisata
- f) Atraksi wisata
- g) Unsur penunjang (pendidikan pariwisata dan pemasaran).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau bisnis atau mencari nafkah ditempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati perjalanan tersebut guna pertamayaan dan rekreasi atau untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Medi, 2018: 1).

b. Jenis-jenis Produk Pariwisata

Produk pariwisata adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan untuk dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan dalam berwisata. Produk pariwisata dapat berupa wisata alam, wisata budaya, dan wisata buatan. Berikut ini penjelasan dari jenis-jenis produk pariwisata.

a. Wisata Alam

Wisata alam adalah segala sesuatu yang bersumber dari alam yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan dalam berwisata. Wisata alam dapat berupa gunung, bukit, ngarai/lembah, sungai, danau, laut, pantai, panorama, hutan, dan lain-lainnya. Wisata alam sudah tersedia dari alam di mana peran manusia hanya sebatas menyediakan fasilitas-fasilitas wisata saja untuk menunjang kenyamanan berwisata.

b. Wisata Budaya

Wisata budaya adalah segala sesuatu yang bersumber dari cipta, rasa dan karsa manusia yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan

wisatawan dalam berwisata. Wisata budaya dapat berupa kehidupan sehari-hari sekelompok penduduk, tari-tarian, upacara adat, rumah adat, lukisan, seni karawitan, gamelan dan lain-lainnya. Wisata budaya merupakan hal yang sangat menarik, karena sangat beragam dan indah.

c. Wisata Buatan

Wisata buatan adalah segala sesuatu yang bersifat kekinian (modern) hasil kreativitas manusia untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan dalam berwisata. Wisata buatan biasanya merupakan kombinasi antara wisata alam, wisata budaya, dan kreativitas (Wisnawa, 2021: 8-10).

3. Daya Tarik Wisata Budaya

Menurut Putri (2017: 15), daya tarik wisata budaya adalah daya tarik wisata yang dikembangkan dengan lebih banyak berbasis pada hasil karya dan hasil ciptaan manusia, baik berupa peninggalan budaya (*situs/heritage*) maupun nilai budaya yang masih hidup (*the living culture*) dalam kehidupan di suatu masyarakat, yang berupa upacara/ritual, adat istiadat, seni pertunjukan, seni kriya, seni sastra, seni rupa, ataupun keunikan sehari-hari yang dimiliki oleh masyarakat.

a. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata merupakan hal sangat penting yang harus dimiliki suatu daerah tujuan wisata, guna menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Dengan demikian sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh

Putri (2017: 15), bahwa daya tarik wisata merupakan komponen yang sangat vital, karena daya tarik wisata merupakan faktor utama seseorang wisatawan mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2009, daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Daya tarik wisata dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menarik untuk dilihat atau disaksikan wisatawan kalau berkunjung pada suatu destinasi pariwisata. Daya tarik wisata ini bias didasarkan pada keindahan alam dan panoramanya, keunikan budaya dan adat istiadat masyarakatnya, kuliner atau makanan khas yang mereka nikmati, kearifan lokal yang melekat pada daerah tersebut.

Atraksi wisata adalah sesuatu yang disuguhkan kepada wisatawan, yang dipersiapkan dalam suatu pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan dan untuk melihat atau menyaksikan setiap orang harus membayar dalam bentuk karcis masuk. Atraksi yang baik harus dapat mendatangkan wisatawan sebanyak-banyaknya, menahan mereka di tempat atraksi dalam waktu yang cukup lama dan memberi kepuasan kepada wisatawan yang datang berkunjung (Putri, 2017: 16).

Menurut Yulianto (2015: 256), daya tarik wisata dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- a) Daya tarik wisata alam, yang meliputi pemandangan alam, laut, pantai dan pemandangan alam lainnya.
- b) Daya tarik wisata dalam bentuk bangunan, yang meliputi bersejarah dan modern, monumen, peninggalan arkeologi, lapangan golf, toko dan tempat perbelanjaan lainnya.
- c) Daya tarik wisata budaya yang meliputi sejarah, faktor agama, seni, teater, hiburan, dan museum.
- d) Daya tarik wisata sosial, yang meliputi cara hidup masyarakat setempat, bahasa, kegiatan sosial masyarakat, fasilitas dan pelayanan masyarakat.

Menurut Yulianto (2015: 256), daya tarik wisata yang baik sangat terkait dengan empat hal, yakni memiliki keunikan, orijinalitas, otentisitas dan keragaman. Keunikan diartikan sebagai kombinasi kelangkaan dan kekhasan yang melekat pada suatu daya tarik wisata. Orijinalitas mencerminkan keaslian atau kemurnian yakni seberapa jauh produk tidak terkontaminasi atau tidak mengadopsi nilai yang berbeda dengan nilai aslinya. Otentisitas lebih sering dikaitkan dengan tingkat keantikan atau eksotisme budaya sebagai daya tarik wisata. Otentisitas merupakan kategori nilai yang memadukan sifat alamiah eksotis dan bersahaja.

b. Wisata Budaya

Wisata budaya merupakan aktivitas perjalanan yang dilakukan wisatawan dengan tujuan untuk menyaksikan atau menikmati situs purbakala, tempat bersejarah, museum, upacara adat tradisional, upacara

keagamaan, pertunjukan kesenian, festival, dan lain sebagainya. Hal tersebut sebagai aktivitas pertukaran informasi dan simbol-simbol budaya antara wisatawan sebagai tamu dan masyarakat. Wisata budaya adalah gerak atau kegiatan wisata yang dirangsang oleh adanya objek-objek wisata yang berwujud hasil-hasil seni budaya setempat. Adat-istiadat, upacara agama, tata hidup masyarakat, peninggalan sejarah, hasil seni, kerajinan-kerajinan rakyat dan sebagainya (Putri, 2017: 19).

Menurut (Tim Edukasi, 2020: 7), wisata budaya adalah kegiatan perjalanan wisata yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu baik seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan tujuan untuk mempelajari daya tarik budaya atau memanfaatkan potensi budaya dari tempat yang dikunjungi. Dengan wisata budaya, wisatawan dapat mengetahui dan mempelajari pola perilaku sosial masyarakat, adat istiadat, kebiasaan, serta warisan seni budaya lainnya.

Wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan/peninjauan ketempat lain atau luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, budaya dan seni mereka (Iswantoro, 2017: 132).

4. Pengembangan

Pengembangan merupakan suatu proses, cara, perbuatan menjadikan sesuatu menjadi lebih baik maju, sempurna dan berguna. Pengembangan

merupakan suatu proses atau aktivitas memajukan sesuatu yang dianggap perlu untuk ditata sedemikian rupa dengan memajukan atau memelihara yang sudah berkembang. Pengembangan adalah memajukan atau memperbaiki serta meningkatkan sesuatu yang sudah ada (Putri, 2017: 22).

Pengembangan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan berencana untuk memperbaiki produk yang sedang berjalan atau menambah jenis produk yang dihasilkan atau yang akan dipasarkan (Putri, 2017: 22). Menurut Syaiful (2021: 101), pengembangan pariwisata pada suatu daerah tujuan wisata selalu akan diperhitungkan dengan keuntungan dan manfaat bagi masyarakat yang ada disekitarnya. Pengembangan pariwisata harus sesuai dengan perencanaan yang matang sehingga bermanfaat bagi masyarakat, baik juga dari segi ekonomi, sosial, dan juga budaya.

Berdasarkan UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya, dan menyebarkan kebudayaan (Intani, 2019: 58). Menurut Cahyono (2018: 10), pengembangan dapat didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan dapat meningkatkan kualitas objek serta mampu memperbesar pengaruh terhadap proses-proses yang mempengaruhi objeknya. Selain itu juga dapat menjelaskan bahwa pengembangan adalah sebuah proses dengan cara menawarkan pola-pola partisipatif dalam mengelola dan mengorganisasikan sosial-ekonomi, sehingga akan lebih memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan kualitasnya.

Pengembangan pariwisata diperlukan sebuah strategi yang tepat agar pengembangan tersebut dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang telah direncanakan. Dewi (2017: 24) menjelaskan tentang bagaimana strategi yang baik dalam pengembangan pariwisata, yaitu promosi, pengembangan aksesibilitas, pengembangan objek wisata, pengembangan SDM, dan kampanye sadar wisata.

5. Gamelan

a. Pengertian Gamelan

Gamelan merupakan alat musik berbahan dasar dari logam atau perunggu yang berasal dari kebudayaan Jawa. Dalam perkembangannya, gamelan selalu dipakai untuk mengiringi pagelaran wayang maupun mengisi pagelaran adat Orang Jawa. Gamelan telah berkembang di masa kerajaan pada abad ke-8 hingga ke-11 di mana masa itu gamelan berkembang pada kerajaan Hindu dan Budha di Sumatera, Jawa, dan Bali (Pamungkas, 2021: 1).

Gamelan adalah seni musik yang terkonsep secara ansambel yang biasanya menonjolkan metalofon, gambang, gendang, dan gong. Istilah gamelan merujuk pada instrumennya/alatnya, yang mana merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Dulu alat musik tradisional gamelan digunakan untuk mengiringi pertunjukan Wayang Orang, Ketoprak, Ludruk, dan beberapa jenis teater tradisional di Jawa dan Yogyakarta, dalam pertunjukan tersebut dimasukkan dalam unsur seni

musik, seni suara, dan seni rupa untuk menambah muatan dramatik pertunjukan teater. Dalam perkembangan berikutnya, alat musik tradisional gamelan mulai dimainkan terpisah sebagai pengiring lagu (Iswantoro, 2017: 134).

Gamelan berasal dari kata “*gamel*” yang dalam Bahasa Jawa artinya memukul atau menabuh, sedangkan akhiran “an” merujuk pada kata benda. Secara keseluruhan bisa dimaknai sebagai seperangkat alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh. Gamelan Jawa yang berirama lembut umumnya dipakai untuk mengiringi pagelaran wayang dan pertunjukan tari. Dalam perkembangannya Gamelan Jawa kemudian berdiri sendiri sebagai sebuah pertunjukan musik, lengkap dengan penyanyi yang disebut sinden. Gamelan Jawa juga diperdengarkan sebagai alunan musik pengiring pengantin di keraton-keraton Jawa (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta, 2019: 1).

Menurut Iswara (2017: 2), gamelan merupakan salah satu jenis alat musik yang terdiri dari rebab, celempung, gong, dan seruling bambu. Bahan-bahan yang menjadi komponen gamelan pada umumnya adalah kayu, bambu dan logam. Masing-masing alat musik memiliki peran dan fungsi tersendiri. Orang Jawa menganggap bahwa didalam musik gamelan terdapat keselarasan dalam berbicara dan bertindak. Sehingga tidak memunculkan ekspresi yang meledak-ledak seta mencerminkan toleransi sesama umat. Secara filosofis gamelan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat

disebabkan seni budaya masyarakat yang berupa gamelan sangat dekat dengan perkembangan religi yang dianutnya.

Menurut beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa gamelan merupakan seperangkat alat musik kesenian asli bangsa Indonesia dengan nada pentatonis yang terdiri dari kendang, bonang, bonang penerus, demung, saron, peking, kenong, kethuk, slenthem, gender, gong, gambang, rebab, siter, dan suling digunakan sebagai alat ekspresi dalam menyajikan gending-gending karawitan yang didalamnya memuat unsur yang saling berhubungan dan mendukung diantara irama, laya, pahet, laras embat, dan melodi.

b. Jenis-jenis Gamelan

Menurut (Nilawanti, 2021: 3), jenis-jenis gamelan adalah sebagai berikut.

- a) Gamelan *Gedhe*, jenis gamelan *gedhe* terdiri dari ricikan yang lengkap, mulai dari laras slendro hingga laras pelognya. Jenis gamelan ini biasanya digunakan dalam konser atau pertunjukan-pertunjukan karawitan atau uyon-uyon.
- b) Gamelan *Wayangan*, jenis gamelan ini digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang.
- c) Gamelan *Pakurmatan*, gamelan ini berfungsi sebagai pegiring acara-acara penghormatan kebudayaan Jawa.

- d) Gamelan *Sekaten*, gamelan ini akan digunakan dalam satu tahun sekali, berfungsi untuk memperingati lahirnya Nabi Muhammad SAW pada tanggal 6-12 *Mulud* (Penanggalan Jawa).
- e) Gamelan *Gadhon*, gamelan ini hanya terdiri dari komposisi *kendang*, *siter*, *gender*, *slenthem*, *gambang* dan *gong*. Gamelan jenis ini digunakan untuk keperluan orang yang memiliki hajat sederhana.
- f) Gamelan *Cokekan*, jenis gamelan yang digunakan untuk mengamen. Instrument alat musik yang ada di gamelan ini hanya terdiri dari *siter*, *kendang*, dan *gong bambung* atau *gong* yang terbuat dari kayu.
- g) Gamelan *Senggani* (*Sengganen*), gamelan ini terbuat dari besi dan kuningan berbentuk bilah dengan ukuran yang lebih kecil dan praktis, jenis gamelan ini biasanya digunakan untuk latihan karawitan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang dianggap relevan oleh peneliti diuraikan sebagai berikut.

1. Skripsi yang ditulis Eko Hadi Cahyono, 2018 (STKIP PGRI Pacitan) “Pengembangan Markas Gerilya Soederman Sebagai Objek Wisata Berbasis Sejarah di Trenggalek”. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan dan pengelolaan Markas Gerilya Jendral Soedirman sebagai objek wisata belum berjalan secara maksimal. Hal tersebut dikarenakan terdapat hambatan dan kendala dalam pengelolaannya sebagai berikut: 1) kendala dari

pemerintah desa, 2) kendala dari masyarakat, 3) kendala dari pemerintah Kabupaten Trenggalek karena objek wisata sejarah tersebut belum diserahkan sepenuhnya kepada pemerintah.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan lain yaitu sama-sama meneliti mengenai pengembangan wisata.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek penelitian, penelitian ini meneliti tentang pengembangan markas gerilya Jendral Soederman sebagai objek wisata berbasis sejarah sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pengembangan gamelan dari limbah kaca sebagai daya tarik wisata budaya. Perbedaan lain yaitu terletak pada lokasi dan tempat penelitiannya. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Kabupaten Trenggalek, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Sanggar Song Meri Dusun Nitikan Desa Sukoharjo Kecamatan Pacitan.

2. Skripsi yang ditulis Tomy Andriyanto, 2019 (STKIP PGRI Pacitan) “Perkembangan Kesenian Jaranan Pegon Senterewe “Manggolo Budoyo” di Desa Mangunharjo Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan”. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahawa kesenian Jaranan Pegon Senterewe “Manggolo Budoyo” adalah salah satu kesenian tari tradisional yang dimainkan

oleh beberapa para penari dengan menaiki kuda yang terbuat dari anyaman bambu. Kesenian Jaranan Pegon Senterewe “Manggolo Budoyo” yang pada awalnya memiliki sistem religi dalam unsur kebudayaan, sekarang tidak lagi sistem religi melainkan menjadi unsur kesenian. Adapun perkembangannya, kesenian tersebut tidak hanya tampil di wilayah desa atau Kabupaten Pacitan saja, akan tetapi sudah pernah mengikuti festival kesenian di Madiun dan di Trenggalek.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan lain yaitu sama-sama meneliti kesenian tradisional.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek penelitian, penelitian ini meneliti tentang perkembangan kesenian Jaranan Pegon Senterewe “Manggolo Budoyo” sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pengembangan gamelan dari limbah kaca sebagai daya tarik wisata budaya. Perbedaan lain yaitu terletak pada lokasi dan tempat penelitiannya. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Mangunharjo Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Sanggar Song Meri Dusun Nitikan Desa Sukoharjo Kecamatan Pacitan.

3. Skripsi yang ditulis Arta Pamungkas, 2013 (STKIP PGRI Pacitan) “Dampak Musik Tradisional Gamelan Jawa Terhadap Perilaku Mahasiswa STKIP PGRI Pacitan”. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak UKM Karawitan Roso Manunggal dalam perilaku mahasiswa STKIP PGRI Pacitan, yaitu perilaku mahasiswa memiliki karakteristik sebagai budaya lokal, multidimensi dan multidisiplin. Karawitan sebagai budaya bangsa memiliki ciri-ciri khusus terhadap keterkaitannya dengan nilai, norma dan kaidah-kaidah yang berlaku di dalam kehidupan bermasyarakat.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan lain yaitu sama-sama meneliti mengenai gamelan.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek penelitian, penelitian ini meneliti tentang dampak musik tradisional Gamelan Jawa sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pengembangan gamelan dari limbah kaca. Perbedaan lain yaitu terletak pada lokasi dan tempat penelitiannya. Lokasi dalam penelitian ini adalah di STKIP PGRI Pacitan sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Sanggar Song Meri Dusun Nitikan Desa Sukoharjo Kecamatan Pacitan.

4. Skripsi yang ditulis Eva Merdika Putri, 2017 (Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta) “Strategi Pelestarian dan pengembangan Kesenian Tari Dolalak Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Kabupaten Purworejo”. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kesenian Tari Dolalak dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata budaya yang dapat dilihat dari tiga unsur yaitu keunikan, keindahan dan keanekaragaman dari segi bentuk sajian, gerakan, iringan, alat musik, jenis tembang, dan kostum yang digunakan. Dalam melestarikan dan pengembangannya kelompok Kesenian Dolalak, sanggar tari dan pemerintah memiliki cara yang berbeda, seperti melakukan modifikasi dalam hal bentuk penyajian, segi musik, gerakan, serta kostum yang digunakan.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan lain yaitu sama-sama meneliti mengenai pengembangan kesenian sebagai daya tarik wisata budaya.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek penelitian, penelitian ini meneliti tentang Kesenian Tari Dolalak sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah kesenian gamelan limbah kaca. Perbedaan lain yaitu terletak pada lokasi dan tempat penelitiannya. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Kabupaten

Purworejo, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Sanggar Song Meri Dusun Nitikan Desa Sukoharjo Kecamatan Pacitan.

5. Skripsi yang ditulis Noor Hidayat Iswara, 2017 (Universitas Airlangga) “Dinamika Kesenian Gamelan (Studi Tentang Fungsi dan Pelestarian Kesenian Gamelan pada Sanggar Budaya Singhasari di Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur”. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pelestarian yang dilakukan oleh Rumah Seni Budaya Singhasari dengan cara mengapresiasi gamelan itu sendiri dengan terus dimainkan dalam latihan rutin dan melakukan pagelaran dalam acara-acara tertentu. Gamelan dimainkan dan dikembangkan sesuai dengan fungsi gamelan itu sendiri.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan lain yaitu sama-sama meneliti kesenian gamelan.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek penelitian, penelitian ini meneliti tentang dinamika kesenian gamelan pada fungsi dan pelestarian sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pengembangan gamelan dari limbah kaca sebagai daya tarik wisata budaya. Perbedaan lain yaitu terletak pada lokasi dan tempat penelitiannya. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Sanggar Budaya Singhasari Kecamatan Singosari Kabupaten Malang, sedangkan penelitian yang

akan dilakukan peneliti berada di Sanggar Song Meri Dusun Nitikan Desa Sukoharjo Kecamatan Pacitan.

6. Artikel yang ditulis oleh Yulianto dalam “Jurnal Media Wisata” Vol. 13, No 1 - Mei 2018, diterbitkan oleh Akademi Pariwisata Bina Sarana Informatika Yogyakarta dengan penelitian yang berjudul “Kreasi Seni Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Padepokan Bagong Kussudiardja Yogyakarta”. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai kreasi yang diciptakan Alm. Bagong Kussudiardja merupakan daya tarik wisata budaya yang ada di Padepokan Bagong Kussudiardja Tamantirto Kasihan Bantul. Banyaknya kegiatan di Padepokan Bagong Kussudiardja berdampak terhadap warga sekitarnya dengan ditunjukkan melalui penjualan dan parkir yang dikelola warga.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan lain yaitu sama-sama meneliti mengenai daya tarik wisata budaya.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek penelitian, penelitian ini meneliti tentang kreasi seni sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah gamelan dari limbah kaca. Perbedaan lain yaitu terletak pada lokasi dan tempat penelitiannya. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Padepokan Bagong

Kussudiardja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Sanggar Song Meri Dusun Nitikan Desa Sukoharjo Kecamatan Pacitan.

7. Artikel yang ditulis oleh Gatot Iawantoro dalam “Jurnal Sains Terapan Nusantara” Vol. 3, No 1 - Februari 2017, diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid dengan penelitian yang berjudul “Kesenian Musik Tradisioanl Gamelan Jawa Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia”. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gamelan Jawa adalah kesenian musik tradisional asli dari Indonesia yang sudah terkenal baik di dalam maupun di luar negeri. Namun masih sedikit yang memahami dan mengetahui tentang gamelan. Dalam permainan alat musik tradisional Gamelan Jawa memiliki penyajian dengan pelarasan slendro dan pelog.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan lain yaitu sama-sama meneliti mengenai kesenian gamelan dan kesenian tradisional.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek penelitian, penelitian ini meneliti tentang gamelan jawa sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah gamelan dari limbah kaca. Perbedaan lain yaitu terletak pada lokasi dan tempat penelitiannya. Lokasi dalam penelitian ini adalah di daerah Yogyakarta,

sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Sanggar Song Meri Dusun Nitikan Desa Sukoharjo Kecamatan Pacitan.

8. Artikel yang ditulis oleh Ana Irhandayaningsih dalam “ANUVA: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi ” Vol. 2, No 1 - 2018, diterbitkan oleh Universitas Diponegoro dengan penelitian yang berjudul “Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang”. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk dari pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan Budaya Lokal di masyarakat Jurang Blimbing Tembalang ini dapat dimulai dari berbagai elemen di masyarakat untuk diajak pro aktif mendukung upaya pelestarian dengan pengoptimalan media dokumentasi kesenian.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan lain yaitu sama-sama meneliti mengenai kesenian tradisional.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek penelitian, penelitian ini meneliti tentang pelestarian kesenian tradisional sebagai upaya dalam menumbuhkan kecintaan budaya lokal sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pengembangan gamelan dari limbah kaca sebagai daya tarik wisata budaya.

Perbedaan lain yaitu terletak pada lokasi dan tempat penelitiannya. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Jurung Blimbing Kecamatan Tembalang Kota Semarang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Sanggar Song Meri Dusun Nitikan Desa Sukoharjo Kecamatan Pacitan.

9. Artikel yang ditulis oleh Roudatul Hasanah dalam “DESKOVI: Art and Design Journal” Vol. 2, No 1 - Juni 2019, diterbitkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta dengan penelitian yang berjudul “Kearifan Lokal Sebagai Daya Tarik Wisata Budaya di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah”. Adapun Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Desa Sade terdapat kearifan lokal yang merupakan hasil dari kebudayaan yang masih dilestarikan sebagai daya tarik pariwisata seperti bangunan Suku Sasak, Peresean, Tenun khas Lombok, dan Tarian Gendang Beleq. Kearifan lokal yang bisa disaksikan di Desa Sade adalah masyarakatnya masih mempertahankan cara hidup dari peninggalan nenek moyangnya. Kearifan lokal yang dimiliki Desa Sade memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar, seperti membuka lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan daerah.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan lain yaitu sama-sama meneliti mengenai daya tarik wisata budaya.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek penelitian, penelitian ini meneliti tentang kearifan lokal sebagai daya tarik wisata budaya sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah gamelan dari limbah kaca sebagai daya tarik wisata budaya. Perbedaan lain yaitu terletak pada lokasi dan tempat penelitiannya. Lokasi dalam penelitian ini adalah di Desa Sade Kabupaten Lombok Tengah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Sanggar Song Meri Dusun Nitikan Desa Sukoharjo Kecamatan Pacitan.

10. Artikel yang ditulis oleh Fariz Hananto dalam “Jurnal Representamen” Vol. 6, No. 01 – April 2020, diterbitkan oleh Institut Seni Indonesia Surakarta dengan penelitian yang berjudul “Gamelan Sebagai Simbol Estetis Kebudayaan Masyarakat Jawa”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat simbol estetis yang terkandung pada setiap gamelan yaitu simbol intrinsik, simbol ekstrinsik, dan instrumental. Ketiganya saling berkaitan dan di dalamnya terdapat pesan atau makna yang menggambarkan kebudayaan masyarakat Jawa.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah metode yang digunakan dalam penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif berdasarkan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Persamaan lain yaitu sama-sama meneliti mengenai Gamelan.

Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek penelitian, penelitian ini meneliti tentang gamelan

sebagai simbol estetis kebudayaan Masyarakat Jawa sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah pengembangan gamelan dari limbah kaca sebagai daya tarik wisata budaya. Perbedaan lain yaitu terletak pada lokasi dan tempat penelitiannya. Lokasi dalam penelitian ini adalah di tiga daerah, yaitu Surakarta, Yogyakarta, dan Cirebon, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berada di Sanggar Song Meri Dusun Nitikan Desa Sukoharjo Kecamatan Pacitan.

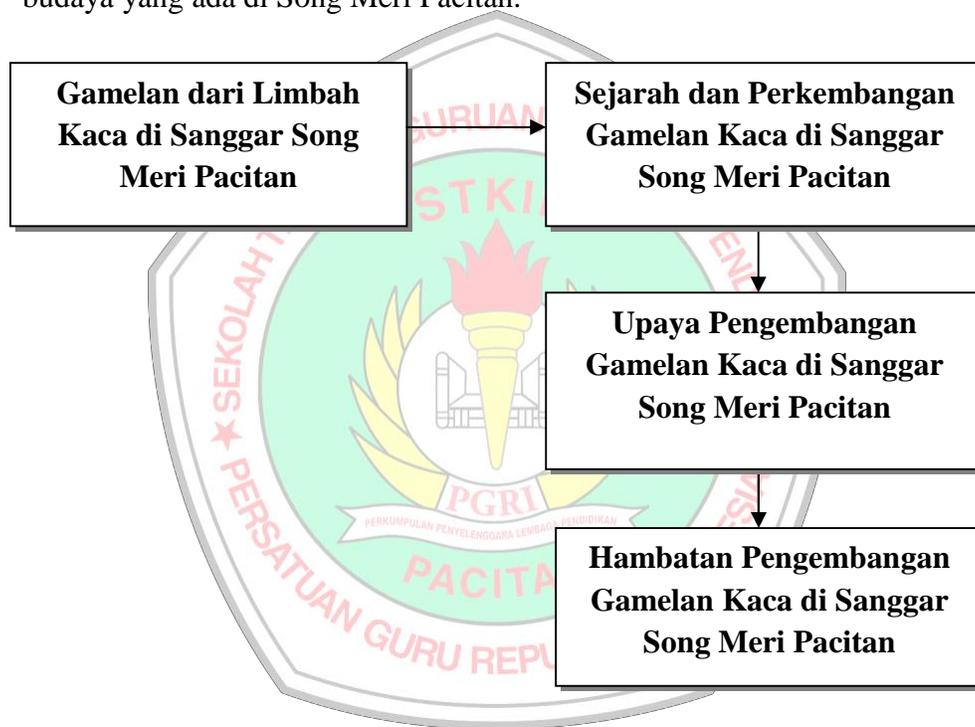
C. Kerangka Berpikir

Kerangka pikir yang termuat dalam penelitian ini dapat memberikan gambaran atau arahan pada penelitian, sehingga dalam hal ini akan terlihat runtutan arah pada penelitiannya. Selain itu, juga dapat memberikan gambaran permasalahan yang terjadi pada objek dari penelitian. Objek pada penelitian ini adalah gamelan dari limbah kaca yang berada di Sanggar Song Meri Pacitan.

Gamelan dari limbah kaca merupakan gamelan yang dibuat dengan berbahan dasar kaca atau sampah beling. Gamelan ini tidak terbuat dari tembaga atau perunggu, akan tetapi dari beling kaca. Gamelan kaca ini sangat unik karena dibuat dari bahan yang tidak biasanya yaitu memanfaatkan limbah rumah tangga berupa botol beling dan potongan kaca. Di tengah zaman yang semakin berubah dan berkembang, gamelan kaca harus tetap bertahan dan dikembangkan.

Hingga saat ini gamelan kaca di Pacitan belum dikenal luas oleh masyarakat karena tergolong kesenian baru yang perlu dikembangkan dan dijaga

kelestariannya. Gamelan kaca yang ada di Sanggar Song Meri ini sangat potensial dilihat dari keunikannya. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk dijadikan sebagai kesenian wisata budaya yang ada Pacitan. Pengembangan gamelan kaca bertujuan untuk menambah daya tarik wisatawan lokal maupun nonlokal ke Pacitan, selain dapat menikmati potensi wisata alam wisatawan juga dapat menikmati wisata budaya yang ada di Song Meri Pacitan.



Bagan 2.1
Kerangka Pikir

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan penelitian relevan, berikut pertanyaan penelitian yang digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai apa yang hendak diteliti lebih lanjut.

1. Bagaimana latar belakang dan perkembangan gamelan dari limbah kaca di Sanggar Song Meri Pacitan?
 - a. Bagaimana latar belakang gamelan dari limbah kaca di Sanggar Song Meri Pacitan?
 - b. Bagaimana perkembangan gamelan dari limbah kaca di Sanggar Song Meri Pacitan?
2. Bagaimana upaya pengembangan gamelan dari limbah kaca sebagai daya tarik wisata budaya di Song Meri Pacitan?
 - a. Bagaimana upaya pengembangan gamelan dari limbah kaca di Song Meri Pacitan?
 - b. Gamelan kaca sudah melakukan pementasan dimana saja dan dalam acara apa?
 - c. Apakah gamelan dari limbah kaca dapat menjadi daya tarik wisata budaya di Song Meri Pacitan?
3. Bagaimana hambatan yang terjadi dalam pengembangan gamelan dari limbah kaca di Song Meri Pacitan?
 - a. Apa saja hambatan yang terjadi dalam pengembangan gamelan dari limbah kaca di Sanggar Song Meri Pacitan?
 - b. Bagaimana harapan dari pengelola Sanggar Song Meri terhadap kemajuan gamelan dari limbah kaca ke depannya?